



Pengembangan Soft Skills Siswa Berbasis Kebutuhan Dunia Kerja

Ghina Sofia Mahfuzah^{1*}

UIN Antasari Banjarmasin

ghinasofiamahfuzah@gmail.com

Syahida Ajrina²

UIN Antasari Banjarmasin

ajrinas58@gmail.com

Suriagiri³

UIN Antasari Banjarmasin

suriagiri@uin-antasari.ac.id

Abstrak

History Artikel: *Soft skills are as important as hard skills because they play a crucial role in determining individual success in the workplace by enhancing work effectiveness and social interaction. However, the development of students' soft skills is often not yet fully aligned with the demands of the world of work. This study aims to examine the development of students' soft skills based on workplace needs to improve their readiness and professional competence. This research uses a qualitative approach with a literature review method by analyzing relevant books, journals, and scientific articles. The findings indicate that soft skills development in schools must be carried out systematically, contextually, and aligned with job market requirements alongside hard skills development. Soft skills such as communication, collaboration, and adaptability are essential competencies that must be strengthened. In conclusion, systematic soft skills development can produce graduates who are not only academically competent but also possess strong character, social skills, and job readiness aligned with contemporary demands.*

Received 1 Mei 2026
Revised 15 Mei 2026
Accepted 25 Mei 2026
Available online 6 Juni 2026

Kata kunci:

Development, Soft Skills, Job Market Needs

Pendahuluan

Perkembangan dunia kerja pada abad ke-21 ini menunjukkan adanya pergeseran kebutuhan kompetensi tenaga kerja yang tidak lagi hanya berfokus pada kemampuan teknis (*hard skills*), tetapi juga pada kemampuan non-teknis (*soft skills*). *Soft skills* ini mencakup kemampuan dalam hal komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, pemecahan masalah, serta kemampuan untuk beradaptasi yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan kerja yang dinamis (Ramadhan, 2025). Dalam hal ini, *soft skills* menjadi salah satu faktor penting dalam membangun keberhasilan seseorang di dunia kerja karena berkontribusi secara langsung dalam meningkatkan efektivitas kinerja dan interaksi sosial di tempat kerja. Di samping itu, dunia kerja saat ini juga semakin memprioritaskan kandidat para lulusan yang memiliki kompetensi kerja yang seimbang antara *hard skills* dan *soft skills* sebagai indikator kesiapan kerja dalam diri seseorang. Dengan demikian, pengembangan *soft skills* siswa perlu dilakukan sejak di bangku sekolah, dimana hal ini menjadi salah satu kebutuhan siswa yang harus dipenuhi.

Dalam konteks pendidikan, pengembangan *soft skills* seringkali masih belum mendapatkan perhatian yang proporsional dibandingkan dengan penguasaan materi akademik. Tidak sedikit institusi pendidikan yang masih menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif siswa, sementara aspek afektif dan sosial belum terintegrasi secara optimal dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, proses pendidikan yang dijalankan cenderung lebih

berfokus pada penilaian *hard skills* saja, sehingga pengembangan *soft skills* dalam diri siswa kurang terfasilitasi secara sistematis. Padahal *soft skills* merupakan kompetensi yang sama pentingnya dengan *hard skills* dan berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan karir seseorang di dunia kerja. Kondisi inilah yang memberikan gambaran bahwa adanya kesenjangan antara kebutuhan dunia kerja dengan praktik pendidikan yang dijalankan saat ini.

Sejumlah penelitian terdahulu sudah banyak yang mengkaji tentang pengembangan *soft skills* siswa dalam konteks pendidikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muslihati, Muchammad Eka Mahmud, dan Mohammad Salehudin (2023), mereka mengungkapkan bahwa penguatan *soft skills* siswa dapat dilakukan melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, serta mengelola informasi yang diperoleh dari pengalaman belajar dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Vera Sriwahyuningsih dan Mufadhal Barseli (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas, seperti kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler juga efektif dalam meningkatkan *soft skills* siswa di samping kegiatan intrakurikuler (pembelajaran formal di kelas), terutama dalam aspek berpikir kritis, kemandirian, dan kerja sama antar siswa. Secara umum, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengembangan *soft skills* siswa sudah banyak dilakukan melalui berbagai macam strategi, namun hal itu masih bersifat kontekstual pada lingkup sekolah saja dan belum terintegrasi secara penuh dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini.

Lebih lanjut, tantangan global seperti digitalisasi dan perkembangan teknologi juga semakin menuntut siswa untuk memiliki *soft skills* yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini (Purba et al., 2025). Dunia kerja modern pada dasarnya membutuhkan individu yang mampu berpikir kritis, berkolaborasi lintas disiplin, serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam berbagai situasi dan kondisi. Dalam hal ini, peran *soft skills* dalam diri individu menjadi semakin penting karena tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi maupun *Artificial Intelligence* (AI). Dengan demikian, diperlukan adanya pengembangan *soft skills* siswa yang bersifat lebih kontekstual, fleksibel, dan berbasis kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan tinjauan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan *soft skills* siswa berbasis kebutuhan dunia kerja, sehingga hal ini mampu meningkatkan kesiapan dan kompetensi kerja siswa secara optimal. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pengembangan *soft skills* dalam proses pendidikan saat ini, sekaligus menjembatani kesenjangan yang terjadi antara output lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Melalui adanya pengembangan *soft skills* yang relevan dan aplikatif, kompetensi para lulusan diharapkan lebih mumpuni serta mampu bersaing di dunia kerja secara global.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*) untuk menelaah, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pengembangan *soft skills* siswa berbasis kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan upaya pengembangan *soft skills* siswa berbasis kebutuhan dunia kerja. Pada penelitian ini, penulis menggunakan buku, jurnal, dan artikel penelitian yang berkaitan dengan pengembangan *soft skills* siswa sebagai sumber data penelitian. Data penelitian yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisis untuk menemukan konsep dan strategi pengembangan *soft skills* siswa berbasis kebutuhan dunia kerja di era modern saat ini.

Hasil dan Diskusi

A. Konsep Dasar *Soft Skill*

Soft skill didefinisikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian seseorang, serta menitikberatkan pada sikap atau perilaku daripada pengetahuan formal atau teknis. *Soft skill* merupakan kompetensi yang melekat dalam diri seseorang dan menjadi suatu kebiasaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, *soft skills* berkaitan dengan keterampilan emosional, kemampuan memecahkan masalah, cara berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan mengelola waktu dengan baik, dimana hal itu merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan setiap manusia (Marlina, 2019). Dengan demikian, *soft skills* dipandang sebagai keterampilan dan kecakapan hidup, baik itu dalam konteks kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

Secara umum, keterampilan *soft skills* terbagi menjadi dua, yaitu keterampilan intrapersonal dan interpersonal. Keterampilan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengatur dirinya sendiri untuk mengembangkan kinerjanya secara optimal. Keterampilan intrapersonal ini mencakup aspek kesadaran diri, manajemen diri, dan motivasi diri. Sedangkan, keterampilan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan interaksi yang baik dengan orang lain. Keterampilan interpersonal ini mencakup aspek kemampuan sosial dalam hal berkomunikasi, berempati, dan bekerja sama (Marlina, 2019). Adapun tabel pembagian *soft skill* berdasarkan jenis dan bentuknya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian *Soft Skill* Berdasarkan Jenis dan Bentuknya

Jenis <i>Soft Skill</i>	Bentuknya
Keterampilan Intrapersonal	<ul style="list-style-type: none"> • Kesadaran diri • Motivasi diri • Kepercayaan diri • Manajemen waktu • Manajemen emosi • Berpikir kritis
Keterampilan Interpersonal	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan memimpin • Kemampuan memotivasi • Kemampuan komunikasi • Kemampuan berempati • Kemampuan bekerja sama • Kemampuan negosiasi

B. Kesenjangan *Soft Skills* Siswa dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Kesenjangan antara *soft skills* siswa dengan kebutuhan dunia kerja saat ini masih menjadi permasalahan utama dalam dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh industri, khususnya pada aspek *soft skills* dan *hard skills*.

Kesenjangan tersebut pada dasarnya disebabkan oleh kurang optimalnya program pengembangan keterampilan yang dilakukan di sekolah, serta minimnya penekanan pada kesiapan kerja siswa. Di sisi lain, dunia kerja saat ini juga menuntut penguasaan *soft skills* di samping penguasaan *hard skills*, seperti kemampuan dalam melakukan komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan etika kerja yang baik (Puspita et al., 2024).

Namun, dalam praktiknya, kegagalan lulusan SMK dalam beradaptasi di dunia kerja seringkali bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan teknis, melainkan karena kesiapan mental dan karakter kerja yang belum memadai. Kondisi ini kemudian diperkuat oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa pendidikan masih cenderung lebih menekankan pada

penguasaan kompetensi teknis dibandingkan dengan pengembangan *soft skills* dalam diri siswa (Metris et al., 2026).

Kesenjangan antara *soft skills* siswa dengan kebutuhan dunia kerja saat ini terlihat jelas pada lulusan SMK. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa kualifikasi lulusan SMK belum mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja, khususnya pada aspek *soft skills*. Data lain juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran lulusan SMK masih tergolong tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Selain itu, dunia kerja saat ini lebih menuntut kemampuan non-teknis, seperti komunikasi, kerja sama, disiplin, dan kemampuan beradaptasi yang baik sebagai bagian dari *soft skills* yang harus dimiliki oleh tenaga kerja (Mariah & Sugandi, 2017).

Kondisi tersebut tidak tentu juga terlepas dari proses pembelajaran di SMK yang selama ini masih lebih menekankan pada penguasaan *hard skills* dibandingkan pengembangan *soft skills*. Akibatnya, kemampuan mental kerja dalam diri siswa menjadi relatif rendah dan mereka cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem kerja di industri. Padahal, keberhasilan seseorang di dunia kerja lebih banyak ditentukan oleh *soft skills*, yaitu sekitar 80%, dibandingkan *hard skills* yang hanya sekitar 20%. Namun, dalam praktiknya, porsi pengembangan *soft skills* dalam sistem pendidikan masih sangat terbatas. Hal ini semakin memperkuat adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja yang berdampak pada rendahnya kesiapan kerja para lulusan SMK.

Lebih lanjut, data empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara lulusan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), persentase terkait tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2025 menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tingkat pengangguran tertinggi, yaitu sebesar 8,63%, dibandingkan dengan lulusan SMA umum sebesar 6,88%, Diploma sebesar 4,31%, dan Universitas sebesar 5,39%. Sementara itu, tingkat pengangguran pada jenjang pendidikan yang lebih rendah, seperti SMP dan SD justru lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan SMK yang secara khusus dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja justru belum sepenuhnya mampu terserap di dunia kerja. Hal tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki oleh para lulusan dengan kebutuhan kerja, terutama pada aspek *soft skills* yang menjadi tuntutan utama dalam dunia kerja saat ini.

C. Strategi Pengembangan *Soft Skills* Siswa di Sekolah

Strategi pengembangan *soft skills* pada siswa merupakan upaya penting dalam dunia pendidikan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menghadapi tantangan kehidupan. Menurut Aditya (2024), pengembangan *soft skills* berperan besar dalam menciptakan individu yang adaptif, komunikatif, dan mampu bekerja secara kolaboratif. Dalam konteks pendidikan, strategi ini dapat dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Keterampilan yang Dibutuhkan Siswa

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah menentukan keterampilan apa saja yang perlu dikembangkan pada siswa, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan belajar maupun sosial.

2. Evaluasi Keterampilan Awal Siswa

Dalam hal ini, guru perlu melakukan penilaian terhadap kondisi *soft skills* siswa saat ini melalui observasi, penilaian diri, maupun umpan balik dari guru dan teman sebaya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang sudah dimiliki oleh siswa.

3. Integrasi Program Pembelajaran dan Pelatihan *Soft Skills*

Sekolah dapat merancang proses pembelajaran yang secara khusus mampu melatih *soft skills* siswa melalui metode pembelajaran yang bersifat aktif dan interaktif, seperti diskusi

kelompok, presentasi, *project-based learning*, dan simulasi pembelajaran yang dapat mendorong keterampilan sosial dan komunikasi siswa di kelas.

4. *Mentoring* dan Bimbingan Guru

Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan secara langsung kepada siswa, baik itu di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Pendampingan ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilannya, seperti dalam hal kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan pengelolaan konflik di lingkungan sekolah.

5. Penerapan *Learning by Doing*

Dalam penerapan konsep ini, siswa perlu diberikan kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung, seperti kerja kelompok, proyek kelas, kegiatan organisasi siswa, maupun kegiatan ekstrakurikuler yang dapat melatih kemampuannya dalam mengemban tanggung jawab dan membangun kerja sama dengan siswa lainnya.

6. Evaluasi dan Umpan Balik secara Berkala

Pengembangan *soft skills* perlu dievaluasi secara rutin melalui penilaian kinerja siswa, refleksi diri, serta umpan balik dari guru agar perkembangan siswa dapat terpantau dengan baik dan berkelanjutan.

7. Membangun Budaya Sekolah yang Mendukung Proses Pembelajaran

Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong kolaborasi, komunikasi terbuka, dan penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan perkembangan *soft skills* secara positif, dengan begitu siswa akan termotivasi untuk meningkatkan *soft skills* yang dimilikinya secara optimal.

8. Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Penggunaan media-media digital, *platform* pembelajaran daring, serta aplikasi yang bersifat edukatif dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengembangkan *soft skills* secara lebih interaktif dan modern karena sesuai dengan kebutuhan mereka dan tuntutan zaman saat ini.

Melalui penerapan strategi di atas, siswa diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu bekerja sama dengan sesama, serta siap menghadapi tantangan di masa depan, khususnya yang terjadi dalam dunia kerja.

D. Peran Guru sebagai Pemimpin Instruksional dalam Pengembangan *Soft Skills* Siswa

Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memaksimalkan potensi dan keterampilan siswa melalui proses pembelajaran di kelas, baik itu dari segi *hard skills* maupun *soft skills* (Suseno et al., 2025). Peran guru sebagai pemimpin instruksional dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu kunci utama dalam pengembangan *soft skills* siswa di era pendidikan abad ke-21 ini. Dalam konteks kepemimpinan instruksional guru di kelas, hal ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, termasuk dalam hal pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi dan informasi, melainkan juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa.

Sebagai pemimpin instruksional, guru berperan penting dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* mereka, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan berbagai model pembelajaran interaktif yang dapat mengembangkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal peserta didik, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis

proyek (*project-based learning*), dan pembelajaran inkuiri (Khairunnisa & Ashila, 2024). Implementasi model-model pembelajaran tersebut memungkinkan siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga hal itu mampu mendorong terbentuknya keterampilan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan permasalahan nyata, dan mendiskusikan solusinya secara bersama-sama dengan guru dan siswa lainnya. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan pengarah yang memastikan agar setiap proses pembelajaran memiliki nilai pengembangan *soft skills* bagi siswa.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, ada beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pemimpin instruksional dalam mengembangkan *soft skills* siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah mengidentifikasi kebutuhan *soft skills* siswa melalui observasi, asesmen diagnostik, maupun refleksi pembelajaran sebelumnya (Hayati et al., 2025). Guru perlu memahami kondisi awal siswa, seperti kemampuan mereka dalam berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan tujuan agar pengembangan *soft skills* tidak dilakukan secara umum, tetapi disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa yang ada di kelas. Dengan cara ini, guru sebagai pemimpin instruksional mampu merancang proses pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga proses pengembangan *soft skills* menjadi lebih efektif dan terarah.
2. Langkah kedua, setelah melakukan analisis kebutuhan siswa, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan *soft skills* secara bersamaan. Dalam hal ini, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga secara eksplisit memuat indikator *soft skills* yang harus dicapai siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Perumusan tujuan inilah yang akan menjadi landasan penting bagi guru dalam menyusun dan menentukan materi, metode, media, dan penilaian pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Langkah ketiga, guru selanjutnya merancang proses pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan *soft skills* siswa melalui pembelajaran yang bersifat aktif, interaktif, kontekstual dan berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pembelajaran inkuiri yang di dalamnya memuat aktivitas berupa diskusi kelompok, studi kasus, proyek kolaboratif, serta presentasi kelas (Khairunnisa & Ashila, 2024). Dalam hal ini, guru sebagai pemimpin instruksional berperan dalam mengatur dinamika kelas, membagi siswa dalam kelompok, serta memastikan setiap siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui model pembelajaran tersebut, siswa didorong untuk berdiskusi, bekerja sama, memecahkan masalah, serta mengemukakan ide dan pendapatnya masing-masing secara terbuka, dimana hal ini mampu membentuk dan mengembangkan kemampuan interpersonal yang baik dalam diri siswa, sehingga siswa tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi *soft skills* melalui pengalaman langsung.
4. Langkah keempat, pada tahap pelaksanaan, guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa, serta sebagai motivator yang mendorong minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus memberikan bimbingan dan arahan yang jelas, membangun suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan bantuan kepada siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, guru juga perlu menciptakan komunikasi dua arah yang efektif agar siswa merasa dihargai dan percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Pada tahap ini, kepemimpinan instruksional guru tampak pada kemampuannya dalam mengelola kelas secara dinamis, membangun motivasi intrinsik siswa, serta membangun

interaksi dan komunikasi yang mampu mendorong perkembangan potensi serta *skill* mereka secara optimal.

5. Langkah kelima, guru melakukan penilaian autentik terhadap perkembangan *soft skills* siswa secara berkesinambungan. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti observasi, rubrik penilaian, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian teman sejawat (*peer assessment*), dimana penilaian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir saja, tetapi juga berfokus pada proses interaksi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu, guru juga harus memberikan umpan balik (*feedback*) secara berkelanjutan kepada siswa, baik itu pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah siswa memperoleh hasil belajarnya (Suseno et al., 2025), dimana pemberian umpan balik ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami kelebihan dan kekurangan mereka, sehingga dapat meningkatkan keterampilan intrapersonal dan interpersonal mereka secara bertahap.
6. Langkah keenam adalah melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, guru mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan dalam mengembangkan *soft skills* siswa, termasuk mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul dan keberhasilan yang telah dicapai. Hasil refleksi ini nantinya akan menjadi dasar bagi guru dalam merancang perbaikan dan mengelola proses pembelajaran yang lebih inovatif pada pembelajaran berikutnya. Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi agar mereka lebih sadar terhadap peningkatan dan perkembangan *soft skills* yang dirasakan sendiri oleh diri mereka masing-masing. Melalui kegiatan refleksi ini, peran guru sebagai pemimpin instruksional menjadi semakin optimal dalam menciptakan proses pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, baik itu pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Peran guru sebagai pemimpin instruksional bagi siswa juga tercermin dalam kemampuannya menjadi teladan (*role model*) untuk memberikan contoh nyata dalam mengembangkan karakter, keterampilan intrapersonal, maupun kemampuan interpersonal siswa (Hutapea & Simamora, 2025). Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa secara teoritis, tetapi juga menunjukkannya melalui praktik nyata dalam sikap, perilaku, dan interaksinya sehari-hari dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan pendidikan karakter, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja sama yang merupakan bagian penting dari *soft skills* dan harus dimiliki oleh setiap siswa.

Selain dalam proses pembelajaran di kelas, peran guru sebagai pemimpin instruksional sebenarnya juga dapat tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, dimana guru yang memiliki otoritas sebagai pembina tidak hanya berupaya mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara administratif, tetapi juga secara strategis untuk mengarahkan proses pembinaan *soft skills* siswa secara lebih kontekstual melalui pengalaman-pengalaman nyata yang dialami sendiri oleh siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, paskibra, olahraga, dan kesenian, guru pembina berperan dalam merancang program kegiatan yang mengandung nilai-nilai pengembangan *soft skills* siswa, seperti kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, dan kemandirian. Dalam hal ini, guru selaku pembina dapat mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas yang dijalankan di dalamnya, seperti penyusunan struktur organisasi, pembuatan program kerja, pembagian tugas, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah melalui rapat/diskusi bersama, sehingga dari situ siswa mampu memperoleh pengalaman belajar nyata yang bersifat aplikatif di luar kelas (Fitriany, 2025). Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter siswa juga dapat dilakukan secara langsung melalui penanaman nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, keadilan, kepedulian, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diemban oleh masing-

masing siswa dalam menjalankan program kerja yang telah dirancang, sehingga hal ini turut menjadi bagian integral dari proses pendidikan holistik yang mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi kehidupan sosial dan memenuhi kebutuhan dunia kerja.

Dengan demikian, peran guru sebagai pemimpin instruksional dalam mengembangkan *soft skills* siswa, baik itu di dalam maupun di luar kelas, harus didukung oleh kompetensi-kompetensi yang mumpuni dalam diri guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dalam hal ini, guru dituntut untuk terus meningkatkan kualitas dirinya melalui kegiatan pelatihan, *workshop*, ataupun komunitas belajar agar mampu menciptakan proses pembelajaran yang selaras dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa di era modern ini (Chyquitita, 2024). Sebagaimana kebijakan pendidikan yang dijalankan, implementasi Kurikulum Merdeka pada dasarnya sudah mengintegrasikan pengembangan *soft skills* siswa menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, guru sebagai pemimpin instruksional memiliki tanggung jawab penuh dalam mengelola dan menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial saat ini yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini berarti bahwa kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran di kelas sangat menentukan kualitas pembelajaran itu sendiri, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sebagai cikal bakal terbentuknya *soft skills* yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

E. Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan *Soft Skills* Siswa

1. Tantangan dalam Pengembangan *Soft Skills* Siswa

a. Kurangnya Integrasi *Soft Skills* dalam Proses Pembelajaran

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan *soft skills* siswa adalah belum optimalnya integrasi *soft skills* dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam praktiknya, pembelajaran di kelas masih cenderung berorientasi pada pencapaian aspek kognitif atau akademik semata, sehingga pengembangan kemampuan intrapersonal dan interpersonal siswa, seperti dalam hal berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar seringkali terabaikan. Padahal, kurikulum pendidikan yang dijalankan saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka sebenarnya sudah menggaungkan pentingnya pengembangan *soft skills* siswa sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila (Tsabit, 2025). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasinya masih belum berjalan secara optimal karena adanya keterbatasan guru dalam merancang proses pembelajaran yang berbasis pada *soft skills* siswa. Selain itu, proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode tradisional, seperti metode ceramah menjadikan siswa kurang aktif dalam memperoleh pengalaman nyata secara langsung dari proses pembelajaran yang dijalankannya. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan *soft skills* ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI melalui pendekatan pembelajaran aktif, interaktif, dan kontekstual agar pengembangan *soft skills* siswa dapat berjalan secara optimal.

b. Rendahnya Kompetensi Guru dalam Mengembangkan *Soft Skills* Siswa

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan intrapersonal dan interpersonal yang baik. Namun, pada kenyataannya, saat ini masih banyak guru yang berfokus pada penyampaian materi pembelajaran tanpa merelevansikannya dengan pengembangan *soft skills* siswa. Hal ini kemudian diperparah dengan minimnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam menciptakan proses pembelajaran berbasis *soft skills* melalui metode dan strategi pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa (*student-centered*) (Ismira et al., 2026). Di era digital ini, tuntutan terhadap guru semakin kompleks, dimana guru harus menguasai berbagai kompetensi yang ada, termasuk dalam hal mengelola proses pembelajaran yang bersifat lebih adaptif dan interaktif bagi siswa yang dapat mengembangkan kemampuan siswa, baik itu *hard skills*

maupun *soft skills*. Namun, pada kenyataannya, tidak semua guru memiliki kemampuan tersebut, sehingga proses pembelajaran belum mampu mendorong siswa untuk berperan aktif, kreatif, dan kolaboratif secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Rendahnya Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi tantangan dalam pengembangan *soft skills* siswa di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, jiwa kepemimpinan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler karena disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti kurangnya motivasi diri, keterbatasan waktu, minimnya dukungan dari sekolah atau orang tua, serta kurang menariknya program-program ekstrakurikuler yang ditawarkan. Padahal, kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, paskibra, olahraga, maupun organisasi akademik mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa dalam mengembangkan *soft skills* mereka melalui interaksi sosial dan kerja sama antar siswa dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh masing-masing ekstrakurikuler (Edenia et al., 2025). Jika keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler itu rendah, maka peluang pengembangan *soft skills* siswa juga menjadi terbatas dan tidak optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara lebih inovatif dan relevan dengan minat maupun kebutuhan siswa, serta memberikan dukungan dan fasilitas yang memadai agar siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif di dalamnya.

d. Perkembangan Teknologi dan Media Sosial yang Semakin Pesat

Pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial di era digital saat ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan *soft skills* siswa. Di satu sisi, teknologi mampu memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan peluang pembelajaran yang lebih luas, namun di sisi lain juga dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa itu sendiri apabila mereka tidak bisa memanfaatkannya dengan baik. Misalnya, penggunaan platform digital secara berlebihan dapat menimbulkan kecanduan dan mengurangi interaksi langsung antar sesama manusia, dimana hal itu dapat melemahkan kemampuan mereka dalam membangun komunikasi, empati, dan kerja sama secara langsung dengan orang-orang disekitarnya (Asubki et al., 2025). Selain itu, paparan konten negatif yang muncul di media sosial dapat memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Begitu pun dalam konteks pembelajaran, ketergantungan terhadap teknologi juga dapat membuat keterlibatan siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan kolaboratif, seperti gotong royong yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, sinergisitas antara orang tua, guru, dan pihak sekolah berperan penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak, serta mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran yang mendukung pengembangan *soft skills* siswa.

2. Solusi dalam Pengembangan Soft Skills Siswa

a. Integrasi *Soft Skills* dalam Proses Pembelajaran

Integrasi *soft skills* dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pengembangan keterampilan *soft skills* siswa berlangsung secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan *soft skills*, seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis seharusnya tidak diajarkan secara terpisah dari proses pembelajaran itu sendiri, melainkan harus diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pembelajaran inkuiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata yang melibatkan interaksi sosial dan pemecahan

masalah dalam kehidupan sehari-hari (Nuryami et al., 2024). Selain itu, integrasi ini juga perlu didukung oleh sistem evaluasi yang tidak hanya berfokus pada penilaian hasil belajar akademik siswa, tetapi juga menilai perkembangan *soft skills* mereka, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, proses penilaian tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga memberikan gambaran yang utuh mengenai kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan nyata, baik itu di lingkungan sosial maupun dunia kerja.

b. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengembangkan *Soft Skills* Siswa

Peningkatan kompetensi guru menjadi kunci utama dalam pengembangan *soft skills* siswa, karena guru berperan sebagai fasilitator sekaligus figur teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran saja, tetapi juga memiliki kemampuan *soft skills* yang baik, seperti kemampuan dalam memimpin proses pembelajaran, memecahkan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi, bertanggung jawab, kreatif, serta memiliki kemampuan literasi digital yang mumpuni di era modern saat ini. Untuk itu, diperlukan upaya pengembangan profesionalitas guru di sekolah melalui program-program berkelanjutan, seperti pelatihan, *workshop*, dan komunitas belajar guru yang berfokus pada peningkatan kompetensi cara mengajar guru yang berbasis pada pengembangan *soft skills* siswa, sehingga siswa mampu memiliki keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang baik melalui kontribusi aktif mereka dalam proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (Miramadhani et al., 2024). Di era modern ini, guru juga harus mampu mengelola pembelajaran yang bersifat aktif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini melalui pemanfaatan teknologi dan platform digital sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa sekaligus sarana pengembangan *soft skills* siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah juga merupakan solusi efektif dalam mengembangkan *soft skills* siswa secara kontekstual di luar proses pembelajaran formal di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, paskibra, olahraga, dan organisasi akademik mampu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, serta mengelola emosi dan tanggung jawab dengan baik, dimana hal ini mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler perlu dirancang secara menarik, relevan dengan minat dan bakat siswa, serta didukung penuh oleh pihak sekolah melalui pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan (Eko et al., 2026). Selain itu, sekolah juga perlu memastikan adanya fasilitas yang memadai pada setiap kegiatan ekstrakurikuler agar mampu mendorong partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

d. Penguatan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial Siswa

Penguatan literasi digital dan etika bermedia sosial merupakan solusi penting dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang dapat memengaruhi perilaku dan interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital ini tidak hanya mencakup kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan dalam berpikir kritis dalam menyaring informasi, memahami dampak penggunaan media sosial, serta berperilaku etis dalam berinteraksi di dunia digital. Dalam hal ini, guru dan pihak sekolah perlu mengintegrasikan konsep literasi digital dalam proses pendidikan di sekolah, serta memberikan edukasi terkait etika dalam bermedia sosial, seperti menjaga privasi, menghargai pendapat orang lain, memilah konten-konten yang bermanfaat, dan menghindari penyebaran informasi yang salah (hoaks) (Pratama et al., 2025). Selain itu, guru juga perlu membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang bersifat edukatif bagi siswa, bukan hanya sekadar hiburan semata. Dengan demikian, kemampuan literasi digital yang baik dapat

meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, serta mendukung pembentukan karakter dan kemampuan *soft skills* mereka di era serba digital sebagaimana yang terjadi saat ini.

Kesimpulan

Soft skills merupakan kompetensi esensial yang memiliki peran penting dalam menentukan kesiapan dan keberhasilan siswa di dunia kerja di samping *hard skills*. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara kompetensi yang dimiliki siswa dengan kebutuhan dunia kerja, terutama pada aspek kemampuan non-teknis, seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan adaptasi. Kesenjangan ini disebabkan oleh sistem pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata, sehingga pengembangan *soft skills* siswa belum terintegrasi secara optimal. Hal ini terlihat pada rendahnya kesiapan kerja para lulusan, khususnya pada jenjang SMK, yang ditandai dengan tingginya angka pengangguran serta kesulitan beradaptasi di lingkungan kerja. Oleh karena itu, pengembangan *soft skills* perlu dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan berbasis kebutuhan dunia kerja agar mampu menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Pengembangan *soft skills* siswa pada dasarnya dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, dengan menempatkan guru sebagai figur utama melalui perannya sebagai pemimpin instruksional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan *role model* dalam membentuk keterampilan intrapersonal dan interpersonal siswa melalui pembelajaran aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman. Selain itu, penguatan *soft skills* juga perlu didukung oleh optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan kompetensi guru, integrasi literasi digital, serta penciptaan budaya sekolah yang kolaboratif. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan kerja yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Referensi

- Asubki, M. P., Komarudin, A. N., & Mustikasari, L. (2025). Dampak Media Sosial dan Teknologi Digital Terhadap Karakter Siswa. *Idaroqatuna: Journal of Islamic Education Management*, 2(29–35). <https://doi.org/https://doi.org/10.64724/n6jsfk03>
- Badan Pusat Statistik (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2025*. <https://doi.org/https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE3OSMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Chyquitita, T. (2024). Meningkatkan Kualitas Pengajaran: Menyikapi Tantangan Profesionalisme Guru di Masa Kini. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.55904/nautical.v3i3.1309>
- Dwiwarman, D. A. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Keterampilan Soft Skills dan Hard Skills. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 2089–9424. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i2.14119>
- Edenia, B., Syarifuddin, S., & Pamulaan, A. B. (2025). Strategi Pengelolaan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Karakter Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 465–478. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25626>
- Eko, M. G., Meo, F. N., Amus, A., Odje, R., & Bate, N. (2026). Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 20–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11655>

- Fitriany, S. (2025). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Soft Skills Peserta Didik. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 789–794. <https://doi.org/https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.1023>
- Hayati, R., Wijayati, I. W., Nugroho, F. A., Fazriansyah, M. F., Nurdini, N., Wardoyo, T. H., Evenddy, S. S., Fratiwi, N. J., Edi, S., Hadikusumo, R. A., Nurlily, L., Mahardiyanti, T., Ariantara, R. G., Tandirerung, V. A., Darmo, S. Y., Suminar, I., Pitrianti, S., Lisnasari, S. F., & Talindong, A. (2025). *Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Hutapea, E. K. B., & Simamora, L. R. T. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 1646–1655. <https://doi.org/https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1490>
- Ismira, Sofila, F., Ulpa, A., Rosdianti, R. N., Ikhtanova, N., Prasetya, A., & Husna, R. (2026). Kompetensi Soft Skill Guru di Era Pendidikan Digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 166–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10994>
- Khairunnisa, N. S., & Ashila, L. (2024). Peran Guru sebagai Agen Inovasi: Mengintegrasikan Model Pembelajaran Efektif di Kelas. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 10–17. <https://doi.org/https://journal.innoscientia.org/index.php/jipsd/article/view/116>
- Mariah, S., & Sugandi, M. (2017). Kesenjangan Soft Skills Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri. *Repositori Institusi Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1–26. <https://doi.org/http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/240>
- Marlina, T. (2019). Mengembangkan Soft Skill Siswa dalam Pembelajaran dengan Metode Permainan Media Gambar pada Kelas I MI Al Fithrah Surabaya. *Jurnal Tarbawi*, 7(2), 101–117. <https://doi.org/https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/88>
- Metris, D., Rasyiddin, A., Prayoga, A. D., Gea, D., & Amirudin, P. (2026). Penguatan Kesiapan Kerja Siswa SMK Melalui Pembekalan Soft Skill dan Etika Profesional. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 46–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5395>
- Miramadhani, A., Putri, A., & Faelasup, F. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru. *SINOVA: Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 2(3), 253–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.155>
- Muslihati, M., Mahmud, M. E., & Salehudin, M. (2023). Penguatan Soft Skill pada Siswa Studi Fenomenologi di SMK Negeri 2 Sangatta Utara. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(3), 1029–1046. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.937>
- Nuryami, N., Meydelina, I., Sahara, N., Maruf, D., Nisa, K. R., Rambe, A., & Lubis, M. (2024). *STEM Untuk Membentuk Pembelajar Abad Ke-21*. CV. Bildung Nusantara.
- Pratama, S., Ashari, M., Zulkarnain, S. A. B., & Sabrina, E. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 554–561. <https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1388>
- Purba, P. B., Ika, I., Lakat, J. S. J. S., Widiawati, D., Ginting, P. W. E. B., Yuniwati, I., Mistriani, P. L. S. N., Ningsih, W., Kainde, S., & Sari, W. D. (2025). *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi Z*. Yayasan Kita Menulis.
- Puspita, M., Musadat, I. A., & Pramayuda, A. (2024). Optimalisasi Talent Management untuk Meningkatkan Keterampilan Siap Kerja Siswa SMKN 5 Bandung. *JLP: Jurnal Lentera Pengabdian*, 2(4), 300–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.59422/lp.v2i04.540>
- Ramadhan, G. (2025). Pentingnya Soft Skill dalam Meningkatkan Kesiapan Mahasiswa. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(10), 97–104. <https://doi.org/https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/19532>

- Sriwahyuningsih, V., & Barseli, M. (2022). Efektifitas Pengembangan Soft Skill Peserta Didik dalam Berpikir Kritis melalui Kegiatan Ko/Estra Kurikuler di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16451–16456.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.5094>
- Suseno, S., Susanti, E., & Alma'arif, A. (2025). Perilaku Kepemimpinan Instruksional dan Dampaknya Terhadap Pengajaran Guru di Kelas. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 299–307.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4291>
- Tsabit, A. M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan*, 3(3), 91–96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58738/jkp.v3i3.1001>